

FENOMENA PANORAMA MASA LAMPAU DALAM MANUSKRIP SUNDA SANGHYANG SIKSAKANDANG KARESIAN

Elis Suryani Nani Sumarlina¹, Rangga Saptya Mohamad Permana², Undang Ahmad Darsa³

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya Unpad, ²Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

E-mail: elis.suryani@unpad.ac.id, rangga.saptya@unpad.ac.id, undang.a.darsa@unpad.ac.id

ABSTRAK. Manuskrip sebagai dokumen budaya masa lampau, sampai saat ini masih belum dikenal luas di masyarakat. Keberadaan manuskrip hanya populer di kalangan filolog saja. Manuskrip sebagai objek kajian filologi berfungsi sebagai sumber informasi bagi ilmu lain, karena berisi berbagai data dan informasi ide, gagasan, pikiran, pandangan hidup, dan pengetahuan sejarah, serta kearifan lokal budaya dari bangsa atau sekelompok sosial budaya tertentu, yang isinya meliputi tujuh unsur budaya. Sehubungan dengan hal itu, hasil kajian bidang filologi melalui penggalian, penelitian, dan pengkajian manuskrip, teksnya bisa menjadi referensi literasi bagi ilmu lain secara multidisiplin. Kearifan lokal yang terungkap dalam sebuah manuskrip berakar dari sejarah dan budaya masa silam. Berkat sejarah pula kita sampai di masa kini. Kita sepakat bahwa keberadaan budaya suatu 'masyarakat' saat ini merupakan hasil perjalanan sejarah dan pengolahan serta proses perubahan budaya masa lampau. Salah satunya kearifan lokal yang terpendam dalam teks manuskrip Sanghyang Siksakandang Karesian, yang dianggap sebagai ensiklopedia panorama budaya masa silam. Mengapa? Karena beranekaragam kearifan lokal yang ada di masa silam, masih eksis dan berguna sebagai tuntunan moral dalam kehidupan kita saat ini. Tulisan ini diharapkan dapat mengungkap kearifan lokal yang meliputi tujuh unsur budaya Sunda yang terpendam dalam teks manuskrip Sunda Kuno berjudul Sanghyang Siksakandang Karesian. Dikaji menggunakan metode penelitian deskriptif analisis, dan metode kajian filologis, yang meliputi kajian kodikologis & tekstologis, kajian budaya, dan komunikasi sosial. Meliputi metode kajian tersebut, membuktikan bahwa kearifan lokal yang terdiri atas tujuh unsur budaya tersebut tercantum dalam teks naskah Sanghyang Siksakandang Karesian sebagai ensiklopedia panorama masa lampau, yang bermanfaat bagi ilmu lain secara multidisiplin.

Kata Kunci: Fenomena Panorama Masa Lampau, Manuskrip Sunda, Sanghyang Siksakandang Karesian,

PANORAMA PHENOMENON OF THE PAST IN SANGHYANG SIKSAKANDANG ARESIAN'S SUNDANESE MANUSCRIPT

ABSTRACT. Manuscripts or scripts as historical cultural documents are still not well understood in society. Only philologists are aware of the existence of manuscripts. Manuscripts, as philological objects, serve as a source of information for other sciences because they contain data and information on ideas, concepts, thoughts, outlook on life, and historical knowledge, as well as local cultural wisdom from a specific nation or socio-cultural group, the contents of which include seven cultural elements. In this light, the book might become a literary reference for other sciences in a multidisciplinary manner as a result of philological studies conducted through excavation, investigation, and manuscript evaluation. Local knowledge presented in a text is steeped in history and culture. Why? Because numerous local wisdoms from the past still exist and can be used as moral guidance in our daily life. This essay is intended to uncover local wisdom, which comprises seven characteristics of Sundanese culture buried in the ancient Sundanese manuscript text Sanghyang Siksakandang Karesian. Descriptive analytical research methods were used, as well as philological study methods such as codicological and textological studies, cultural studies, and social communication. Covering this research approach, it demonstrates that seven cultural aspects of local wisdom are stated in the text of the Sanghyang Siksakandang Karesian manuscript as a panoramic encyclopaedia of the past, which is beneficial for other sciences in a multidisciplinary manner.

Keywords: Panorama Phenomenon of the Past, Sundanese Manuscripts, Sanghyang Siksakandang Karesian,

PENDAHULUAN

Manuskrip sebagai benda kongkrit tinggalan budaya karuhun masyarakat Sunda zaman dahulu, di era millennial saat ini teksnya masih eksis dan dapat digunakan oleh bidang ilmu lain, yang berkaitan dengan masalah hukum adat, farmasi, kedokteran, kesehatan masyarakat, komunikasi, bahasa, sastra, sejarah, pertanian, dan ilmu lainnya sesuai dengan isi manuskripnya. Di samping itu, manuskrip dimaksud dapat

menjadi data dan fakta dalam upaya mengungkap tonggak bagi suatu kehidupan masyarakat tertentu, khususnya masyarakat Sunda.

Manuskrip Sunda, termasuk salah satu warisan budaya nonkebendaan, yang isinya bersifat abstrak. Isi teks naskah Sunda cukup beragam, yang meliputi tujuh unsur budaya. Namun sayang sekali, eksistensi manuskrip sampai saat ini masih belum dikenal oleh masyarakat pada umumnya. Masih banyak manuskrip Sunda khususnya yang belum

diketahui dan diungkap isinya. Hal ini sangat dimengerti, karena untuk membaca apalagi mengungkap isinya memerlukan beberapa kemahiran dan keterampilan yang harus dikuasai. Bagaimana sebuah teks manuskrip bisa diketahui isinya, apabila peneliti tidak menguasai aksara, bahasa, bahan, budaya, bahasa, sastra, sejarah, keagamaan, arkeologi, antropologi, dan ilmu lainnya. Keberadaan manuskrip berbahan lontar dan nipah Sunda Kuno yang sudah diketahui dan sebagian sudah dikaji hingga saat ini, terdapat dalam koleksi Perpustakaan Nasional di Jakarta.

Secara kuantitatif, naskah lontar Sunda Kuno yang berada dalam koleksi Perpustakaan Nasional berjumlah 87 kropak dan tersebar di dalam 9 peti. Dari sekian banyak naskah yang tersimpan, hanya sebuah naskah Sunda kuno berbahan Lontar, beraksara dan berbahasa Sunda kuno, abad 16 Masehi yang berjudul Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian (SSK). Pertanyaannya mengapa? Ada beberapa hal menarik yang bisa kita gali, ungkap, bahkan dapat kita jadikan sekadar tuntunan moral atau aspek budaya lainnya dari naskah lontar abad ke-16 Masehi yang berjudul *Sanghyang Siksakandang Karesian (SSK)* tersebut. sebagai salah satu peninggalan *karuhun* orang Sunda, yang keberadaannya saat ini sudah tidak dikenal lagi. Penggalan tersebut barangkali dapat membantu kita mengungkap kearifan lokal budaya Sunda masa silam, agar generasi muda Sunda mengenal budaya pituinnya sendiri.

METODE

Manuskrip Sunda hasil garapan seorang filolog bisa dijadikan bahan kajian bagi ilmu lain secara multidisiplin, sesuai dengan isi yang dikandungnya, yang meliputi tujuh unsur budaya, sebagaimana dijelaskan dalam bagian sebelumnya. Namun untuk menggarapnya tentu saja memerlukan metode penelitian dan metode kajian yang tepat, agar mendapatkan hasil yang diharapkan. Sehubungan dengan hal itu, untuk mencapai tujuan dimaksud, tulisan ini melibatkan metode penelitian deskriptif analisis dan metode kajian filologis, baik secara kodikologis maupun tekstologis. Penentuan metode penelitian menyangkut masalah cara kerja untuk mewujudkan sebuah bentuk hasil penelitian yang dilakukan, dan disesuaikan dengan tujuan serta objek yang diteliti.

Secara kodikologis disertakan sekilas identitas manuskrip Sanghyang Siksakandang Karesian. Sementara itu, kajian dari segi

kodikologis melibatkan hasil transliterasi teks, edisi teks, dan terjemahan yang dilakukan oleh para filolog terdahulu, di antaranya Edi S. Ekadjati, Atja, Saleh Danasasmita, Ayatrohaedi, dan Undang Ahmad Darsa. (Atja & Danasasmita, 1981: i). Metode kajiannya menggunakan kajian budaya yang bersifat multidisiplin, yang sangat bergantung pada ketentuan upaya atas dasar kondisi data dan isi teks, baik teks lisan maupun teks tulisan. Di samping itu, kajian teks SSK juga khususnya melibatkan kajian budaya secara umum, sejarah, komunikasi politik, dan sosial humaniora, termasuk seni. Teknik pengumpulan sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder ditempuh dengan cara studi pustaka dan kerja lapangan, dengan menggunakan teknik survey, wawancara, pendampingan & partisipasi aktif, ceramah, tanya jawab, dan seminar, yang dilakukan di masyarakat adat berbasis naskah Sunda kuno.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Naskah

Manuskrip yang digunakan sebagai objek kajian tulisan ini berjudul *Sanghyang Siksakandang Karesian (SSK)* tersimpan dalam kropak 630, ditulis tahun 1518 Masehi. Naskah ini ditulis di atas daun lontar, nipah, atau gebang (Atja & Danasasmita, 1981: i). Penulisan teks tersebut selesai bulan ke-3 tahun 1440 Saka. Angka tahunnya disusun dalam *sangkala* yang berbunyi: *nora (0) catur (4) sagara (4) wulan (1)*. Dengan demikian, kropak 630 yang berjudul *Sanghyang Siksakandang Karesian* tersebut ditulis pada tahun 1518 Masehi (Atja & Danasasmita, 1981: i).

Teks manuskrip *Sanghyang Siksakandang Karesian* sedikitnya mengungkap tiga tuntunan moral. Pertama SSK membicarakan kesejahteraan hidup manusia di dunia dengan memahami darmanya masing-masing. Kedua, jika tuntutan darma terpenuhi dengan sempurna, maka terjadilah *kreta* (kesejahteraan) dunia. Ketiga, keberhasilan dalam darma akan membuka kesempatan untuk moksa bagi siapapun juga, tanpa harus menjadi 'resi' terlebih dahulu. Anak gembala memiliki peluang yang sama dengan raja apabila ia berhasil melakukan tugasnya sebagai gembala dengan baik. Selebihnya, naskah SSK menampilkan berbagai panorama budaya zaman penulisnya, berbagai keahlian beserta hasil kreasi para ahlinya, sehingga Sutaarga menamakannya sebagai '*semacam ensiklopedi*'. (bandingkan Ekadjati, 2006).

Manuskrip *Sanghyang Siksakandang Karesian*. yang tersimpan dalam *kropak* 630 tersebut, jika ditinjau dari isinya, kata *siksakandang karesian* dimaknai atau diartikan ‘bagian aturan/ajaran tentang hidup arif berdasarkan darma’. Berdasarkan darma itulah, maka SSK menampilkan pandangan yang lain terhadap *moksa* dibandingkan dengan ajaran khusus keagamaan, seperti *Sewaka Darma*. Kata *Karesian* dalam naskah ini tidaklah dikonotasikan khusus dengan pengertian *biara* (tempat tinggal resi), melainkan dengan arti kearifan atau kewaspadaan hidup menurut ajaran darma. Naskah ini pada bagian akhirnya menyebut ‘*Sang Sewaka Darma*’ sebagai sumber pegangan moral. Isi ajaran yang tersurat di dalamnya sebagian besar ditujukan kepada kelompok yang bukan resi, terutama dalam hal pelaksanaan tugas *hulun* (rakyat) bagi kepentingan raja. (Bandingkan Darsa, 2012).

Sebuah paragraf dari teks naskah SSK berikut ini dapat dijadikan sebagai salah satu data ajaran/tuntunan moral yang diungkapkan dalam naskah tersebut, yakni:

Ndeh nihan wirahakna sang sadu, dé sang mamét hayu. Hana Sanghyang Siksakandang Karesian ngaranya, kayatnakna wong sakabéh. Nihan ujar Sang Sadu, ngagelarkeun Sanghyang Siksakandang Karesian: Ini Sanghyang Dasakreta kundangeun urang réya.

‘Ya inilah ajaran sang budiman bagi mereka yang mencari kebahagiaan. Ada ajaran yang bernama Sanghyang Siksakandang Karesian demi kewaspadaan semua orang. Inilah ujar sang budiman menguraikan Sanghyang Siksakandang Karesian: Ini *Sanghyang Dasakreta* sebagai pegangan orang banyak’

Eksistensi Kujang dalam SSK

Keberadaan Kujang terungkap dalam manuskrip *Sanghyang Siksakandang Karesian* yang merupakan salah satuinggalan budaya masa lampau yang berkaitan dengan alat, perkakas, maupun *pakarang/gagaman* ‘senjata’ orang Sunda, yang dapat kita temukan lewat ‘naskah’ maupun ‘tradisi’, yang sudah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) masyarakat Jawa Barat.

Eksistensi Kujang secara filologis yang terungkap dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*, sudah ada sejak tahun 1518 Masehi, yang berbunyi: *Salwirning teuteupaan ma: telu ganggaman palain. Ganggaman di sang prabu ma: pedang, abet, pamuk, golok, péso, teundeut, keris, raksasa pinakana déwana, ja paranti maéhan sagala.*

Ganggaman sang wong tani ma: kujang, baliung, patik, koréd, sadap; detya pinaka déwanya, ja paranti ngala kikicapeun iinumeun. Ganggaman sang pandita ma: kala katri, péso raut, péso dongdang, pangot, pakisi; danawa pinaka déwanya, yaitu paranti kumeureut sagala. Nya mana teluna ganggaman palain deui: di sang prebu, di sang wong tani, di sang pandita. Kitu lamun urang haying nyaho di saréanana, éta ma panday Tanya. (SSK, 1981, XVII: 14-15).

‘Segala hasil tempaan, tiga macam senjata yang berbeda. Senjata Sang Prabu ialah: pedang, pamuk, golok, pisau tusuk (badik), keris; raksasa yang dijadikan dewanya, karena digunakan untuk membunuh. Senjata Orang Tani ialah: **kujang**, baliung, patik, kored, pisau sadap’ detya yang dijadikan dewanya, karena digunakan untuk mengambil apa yang dapat dikecap dan diminum. Senjata Sang Pendeta ialah: kala katri, pisau raut, pisau dongdang, pangot, pakisi; danawa yang dijadikan dewanya, karena digunakan untuk mengerat. Demikianlah jika kita ingin tahu tentang (**senjata**) semuanya, tanyalah pandai besi’ (SSK. 1981: XVII: 40).

Pengertian “kujang” senantiasa dimaknai berubah-ubah seiring perkembangan zaman. Hal ini disesuaikan dengan fungsi dan makna kujang itu sendiri sesuai bentuknya, yang secara fungsional, tidak hanya berguna sebagai *pakakas* ‘perkakas’ namun juga sebagai *gagaman/pakarang* ‘senjata’. *Panorama Sunda Masa Lampau*, Suryani, 2012: 243, mendeskripsikan “kujang” sebagai *gagaman, pakarang* ‘senjata’ atau alat/*pakakas* ‘perkakas’ orang Sunda zaman dahulu yang multifungsi, dipakai selain untuk membelah, menusuk, maupun menikam musuh, juga sebagai ‘tanda kebesaran’, baik dalam upacara keagamaan maupun budaya”, yang secara tradisi diakui dan diyakini berdasarkan fakta sosial dan fakta mental, telah bersemayan dalam hati sanubari masyarakat Sunda.

Eksistensi Asal Mula Pencak Silat dalam SSK

Manuskrip *Sanghyang Siksakandang Karesian* mengungkap beragam permainan yang ada hubungannya dengan seni dan gerak yang salah satunya disebut “*Neureuy Panca*” atau *Heureuy Panca*, karena dalam bahasa Sunda kuno, konsonan /n/ dalam kata *neureuy* sering berubah menjadi /h/ *heureuy*, dapat disimak melalui teks “*Hayang nyaho di pamaceuh ma, Ceta Maceuh, Ceta Nirus, Tatapukan, Bangbarongan, Babakutrakan, Ubang-ubangan, “Neureuy Panca”, Munikeun Lembur, Ngadu Lesung, Asup Kana Lantar, Ngadu Nini, sing*

sawatek kaulinan ma, hempul Tanya” (SSK, XVI: 395).

Gabungan kata atau frase '*Neureuy Panca*' dalam bahasa Sunda Buhun tidak diartikan secara leksikal, yang berarti 'menelan' dan *panca* 'lima', namun sudah merupakan satu kesatuan arti yang bermakna sebuah permainan yang diekspresikan melalui gerak dan diiringi lagu, seperti layaknya 'Pencak Silat' sekarang. Sementara itu, kata *Panca* mungkin karena kesalahan baca akibat kasus salah tulis (istilah filologi '*omisi*', bisa *lakuna* bisa *korup*), hilang unsur *pamepetnya*, maka dari kata *penca* terbaca menjadi '*panca*'. Demikian halnya kata '*Neureuy*' yang berubah menjadi *heureuy*, yang bermakna 'bermain', bisa diartikan sebagai *bermain penca* atau sejenis permainan yang menggunakan gerak dan lagu. Hal ini bisa saja terjadi, karena dalam bahasa dikenal istilah sinonim, homonim, dan juga polisemi.

Eksistensi permainan seni gerak sejenis pencak silat yang disebut dengan istilah '*neureuy panca* atau *heureuy penca*', dalam teks naskah SSK berkaitan erat dengan penyebutan beberapa aneka jenis kawih, seperti: *Kawih Bongbongkaso, Babahanan, Bwatuha, Lalangan, Panjang, Perarané, Panyaraman, Péngpélédan, Sasambatan, Sisindiran, Tangtung, Igel-igelan, Bangbarongan, dan Porod Eurih*, yang ditengarai sebagai pengiringnya. Lagu-lagu seperti *Péngpélédan, Igel-igelan, Bangbarongan, dan Porod Eurih*, ada yang digunakan untuk mengiringi permainan rakyat yang menggunakan gerakan semacam tarian layaknya gerakan 'Pencak Silat'. Kemungkinan lain, bahwa bentuk gerakannya sama namun namanya berbeda. Dengan demikian, mungkin saja Pencak Silat sudah dikenal sejak lama, namun dengan nama yang berbeda, yakni "*Neureuy Panca*" atau "*Heureuy Penca*". Hal ini juga bisa diterima, karena di masa kini pun dalam Pencak Silat banyak aliran, seperti *Cikalong, Cimandé, Sabandar, Madi, Kari*, dan yang lainnya.

Permainan sejenis pencak silat atau 'Silat' diperkirakan mungkin saja sudah ada, dikenal, serta dipertontonkan dalam pertunjukan, serta 'ada/tersurat' dalam Naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*, karena dalam SSK pun sudah dikenal istilah '*Tajimaléla*', yakni 'pisau yang terbuat dari baja'. Selain itu, dikenal juga istilah *Pamuk* 'sejenis senjata tajam', *Kujang* 'senjata khas orang Sunda zaman dahulu', '*Patrem* 'pisau kecil/senjata perempuan', '*Téték Saléh* '1. sejenis tongkat alat upacara kebesaran; 2 seperangkat alat menyirih', *tipulung* 'ikat kepala' yang biasa digunakan sebagai alat atau

media dalam *Neureuy Panca* atau *Heureuy Penca* di masa lalu.

Jenis permainan *penca* sebenarnya bukan hanya tersurat dalam naskah SSK, tetapi juga *Balad Saréwu* yang mengungkap teknik dan strategi perang, *Carita Ratu Pakuan* menyinggung soal arak-arakan yang diawali dengan pasukan dengan permainan gerak mandiri seperti, juga dalam *Carita Parahiyangan* saat terjadi "Peristiwa Bubat", *Kidung Sundayana* yang menyebutkan adanya iring-iringan para '*jawara*' layaknya pemain 'Penca'.

Eksistensi Esensi Butir-Butir Pancasila dalam SSK

Sanghyang Siksakandang Karesian (SSK) merupakan salah satu manuskrip yang mengungkap saripati butir-butir Pancasila, yang berisi kearifan lokal berupa ide, pikiran, landasan, filsafat yang digali dari berbagai perspektif ilmu, termasuk di dalamnya sudut pandang budaya, yang harus dimaknai dan diamalkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kita tahu bahwa sebagai pandangan hidup dan dasar negara Republik Indonesia, Pancasila tidak diragukan lagi kehebatannya, meskipun beberapa kali diuji eksistensinya, Pancasila hingga kini tetap kokoh dan menjiwai bangsa Indonesia. Itu sebabnya, kita senantiasa mengenang hari lahir dan kesaktian Pancasila. Karena itu pula, hingga kini Pancasila senantiasa bersemayan dalam denyut jantung dan nadi setiap insan masyarakat di seluruh Indonesia.

Butir-butir Pancasila yang terungkap dalam manuskrip *Sanghyang Siksakandang Karesian* III, dapat dijabarkan melalui *Panca Tata Gatra* yang terdiri atas: 1) Lima sabda kewajiban menyembah Sanghyang Yang Maha Kuasa sebagai pembimbing alam, yang disebut *Sembah Ing Hun di Sanghyang Panca Tatagatra* atau bisa disamakan dengan sila Ketuhanan Yang Mahaesa, 2) Lima keadaan asali perilaku manusia yang layak dan tidak layak, yang memerlukan timbangan keadilan dan kebijaksanaan, disebut dengan istilah *Panca Gati, Jaga Rang Dek Luput Ing Na Pancagati Sangsara*, yang disepadankan dengan Sila kemanusiaan yang adil dan beradab, 3) Lima selubung alam, yaitu *Akasa, Bayu, Téja, Apah, Pratiwi*, terdiri atas angkasa, angin, cahaya, air, dan tanah, yang harus bersatu, disebut *Panca Byapara Kusika*, butir ini disepadankan dengan sila Persatuan Indonesia, 4) Lima personikasi atau perwujudan manusia sebagai penjelmaan Pancakusika, berupa mata pencaharia hidup masyarakat Nusantara, yakni sebagai petani, *panyadap* 'pembuat gula', pemburu/prajurit, bangsawan, raja sebagai pengisi Negara., disebut *Panca Putra, Kusika, Garga, Mésti, Purusa, Patanjala*, yakni kerakyatan yang dipimpin oleh

hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, 5) tiga pilar berbangsa dan bernegara, disebut *Tri Tangtu di Bwana/Bumi, Jagat Palangka Di Sang Prabhu, Jagat Darana Di Sang Rama, Jagat Kreta Di Sang Resi (Amanat Galunggung, Rekto III)*. Hal ini dimaknai dengan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Eksistensi butir-butir Pancasila dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSK IV), terungkap bahwa pelindung dunia atau *kahiyangan* penghuni para dewa lokapala, disesuaikan dengan kedudukan arah atau angin, dengan warna masing-masing, disebut lima kemakmuran seluruh negeri yang dijaga, diistilahkan *Sanghyang Wuku Lima Di Bwana, Halimpu Ikang Désa Kabéh*, terdiri atas *Isora* bertempat di *kahiyangan, wétan* ‘timur’ (Purwa), putih warnanya. *Daksina* (kidul) ‘selatan’, tempat tinggal Hyang Brahma, merah warnanya. *Pasima* (kulon) ‘barat’, tempat tinggal Hyang Mahadewa, kuning warnanya. *Utara* yaitu (*kalér* ‘utara’) tempat tinggal Hyang Wisnu, hitam warnanya. *Madya* ‘tengah’, tempat Hyang Siwa, aneka macam warnanya.

Eksistensi Permainan Rakyat dalam Sanghyang Siksakandang Karesian

Manuskrip *Sanghyang Siksakandang Karesian* dianggap sebagai ensiklopedi masa silam. Pernyataan ini ditunjang data keanekaragaman kearifan lokal yang mengungkap berbagai hal yang berkaitan dengan budaya Sunda pada zamannya, Ilmu pengetahuan maupun kearifan budaya yang diungkap SSK memang sangat luar biasa, mulai dari motif ragam hias, arsitektur, jenis pekerjaan dan keahlian, bahasa, seni, kuliner dan tataboga, maupun pandangan hidup.

Sanghyang Siksakandang Karesian menampilkan beberapa jenis permainan rakyat yang ada kaitannya dengan gerak serta tarian, dalam pengertian bahwa ada kaitan antara jenis lagu sebagai pengiring dengan gerakan yang dilakukan, seperti *Ceta Maceuh, Ceta Nirus, Tatapukan, Bangbarongan, Babakutrakan, Ubang-ubangan, “Neureuy Panca”, Munikeun Lembur, Ngadu Lesung, Asup Kana Lantar, dan Ngadu Nini*, yang saat ini sudah tidak eksis karena tergeser oleh permainan modern, atau ada kemungkinan bahwa bentuk gerakannya sama namun namanya berbeda.

Eksistensi Beragam Kearifan Lokal Lainnya dalam Sanghyang Siksakandang Karesian

Ilmu pengetahuan maupun kearifan lokal budaya Sunda yang bisa diungkap dari teks manuskrip *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSK) memang sangat luar biasa, mulai dari

motif ragam hias, permainan, arsitektur/wastuwidya, jenis pekerjaan dan keahlian, bahasa, seni, tataboga dan kuliner, maupun pandangan hidup. Namun dalam tulisan ini hanya sebagian kecil saja yang dapat disajikan. Salah satu contoh kearifan lokal dalam SSK adalah jenis atau motif ragam hias ‘batik’, seperti: *anyam cayut* ‘motif kain batik sejenis anyaman koja’, beragam jenis kain, seperti *boéh alus, boéh siang, cecempaan, bebernatan, ditiru paksi, ditiru singha, ditiru were, hujan riris, sameleg, parigi nyéngsoh, kalangkang ayakan, kampuh jayanti, kembang taraté, kembang muncang, mangin haris sili ganti, pasi-pasi, poléng rengganis, sisirangan, ganggang sénggang, dan seumat sahurun*. Namun dalam teks manuskrip SSK hanya penyebutan jenisnya saja, tanpa menjelaskan secara rinci pendeskripsian.

Pesatnya teknologi dan juga seiring perkembangan jaman, di era millennial saat ini, generasi muda Sunda mungkin tidak mengenal bentuk arsitektur ‘wastuwidya’ sebagaimana terungkap dalam SSK, seperti: bagaimana bentuk bangunan bagian atas yang disebut *anjung méru* ‘bangunan yang berbentuk lancip seperti gunung, lebih tinggi ke atas lebih kecil’, *badak heuay*, ‘bentuk bangunan rumah yang tidak memakai *wuwung*, bersambung antara atap belakang dan atap depan tampak seperti badak yang sedang menganga’, *badawang sarat* ‘satu ragam hias pada rumah dengan hiasan ikan besar’, *Balandongan* ‘bangunan sementara untuk menerima tamu’; tempat pertunjukan kesenian’, *capit gunting* ‘bentuk bangunan rumah yang bagian pinggir atap gentingnya memakai bambu atau kayu disilangkan /menyilang seperti gunting hendak mencapit’.

Bentuk bangunan lainnya yang disebut *Julang ngapak*, yakni bangunan yang bagian atas dan depan belakangnya memakai *sorondoy* seperti sayap ‘*julang*’ yang sedang terbang atau mengepakkan sayapnya’, *ganggang hopatih* ‘nama bentuk bangunan rumah yang bercelah-celah’, *pagencayan* ‘1 nama bangunan rumah, tempat menumbuk padi; 2 rumah ragam hias yang beraneka ragam hias’, *limas kumureb*, bentuk atap bangunan yang menyerupai limas tertelungkup’, *suhunan jolopong* ‘bentuk bangunan rumah yang bagian atapnya terbentang memanjang, terkadang ada yang menyebut atap panjang atau menyerupai gajah’, *tagog anjing* ‘bentuk bangunan ‘saung’ yang hampir semodel dengan potongan *badak heuay*, hanya pinggir usuknya bertemu dengan bagian pinggir usuk bagian depan, jadi bangunannya menjorok seperti anjing sedang jongkok’, *parahu kumureb* ‘bentuk

bangunan rumah yang bagian atapnya menyerupai perahu yang tengkurap’.

Manuskrip SSK juga mengungkap bermacam-macam jenis *bale* ‘balai’, seperti: *balé bobot* ‘balai, serambi, bangunan yang sangat hebat dan kuat’, *balé mangu* ‘balai tempat menunggu’, *balé nyasa* ‘bangunan samping’, *balé bubut* ‘sejenis balai dengan bentuk ragam hias yang dibubut dihaluskan atau dibulatkan’, *balé tulis* ‘balai yang digunakan untuk keperluan administrasi/kantor’, *bale desa* ‘kantor desa/balai desa’, *bale kota* ‘balai kota’, *bumi asri* ‘bumi cantik’, *bumi bubut*, *bumi kancana*, *bumi manik*, *bumi niskala*, *bumi ringgit*, *bumi sakala*, *bumi tetep*, *bumi lamba*, *bumi tan parek*, *bumi resik*, *pancak saji* ‘rumah sesajian’, *balé watangan* ‘balai tempat mengadili/pengadilan berhubungan dengan hukum’, *rangkyay* ‘bangunan yang belum selesai’. *tumpang sanga* ‘rumah yang bersusun, berundak atau bertingkat sembilan’, dan *Paséban* ‘bangunan tempat menerima persembahan’.

Andai kita perhatikan, bentuk bangunan maupun arsitektur masa lampau yang berbentuk ‘panggung’, arsitekturnya sudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta struktur tanah daerah tempat bangunan itu didirikan, terutama jika terjadi ‘lini’ atau gempa. Hal ini dihubungkan dengan kearifan lokal budaya Sunda masa lampau yang sudah dapat memperhitungkan hal-hal di luar kemampuan manusia sehubungan dengan kejadian alam.

Teks Sanghyang Siksakandang Karesian mengungkap beberapa keahlian, pekerjaan serta hasil kreasi para ahli, yang barangkali belum begitu kita kenal, seperti: *hareup catra* ‘koki/juru masak’, *pangeuyek* ‘ahli batik’, *mémén* ‘dalang’, *gambuh* ‘dalang, pengatur laku dalam pertunjukan wayang’, *danudara* ‘pemanah’, *paneresan* ‘penyadap enau/nira’, *palika* ‘penyelam’ *panjak* ‘penabuh gamelan’, *panéwon* ‘pejabat yang membawahi seribu orang rakyat’, *panggérék* ‘pemburu’, *kebojéngkéng* ‘penggusur/pembawa pedati’, *kumbang gending* ‘pembuat gamelan’, *pangurang dasa* ‘pencatat desa/pajak’, *guru widang* ‘ahli kulit’, *hulu jurit* ‘panglima perang’, *hulu kembang* ‘pertapa’, *panghulu* ‘pemimpin/kepala, pemuka dusun’, *legig* ‘tukang merambah dalam berburu/perambah dalam berburu’ *panghulu tandang* ‘penguasa/raja’, *kajineman* ‘pengawas pesakitan’.

Teks manuskrip SSK mengungkap beberapa istilah maupun keahlian serta jabatan, seperti *pangagung* ‘pejabat/pemimpin’, *pamong* ‘pengasuh’, *panjing* ‘pencuri/penyelinap’, *pawong* ‘penggawa/abdi dalem’. *Sarati* ‘pawang

gajah’, *panyawah* ‘petani’, *pangwereg* ‘pembayar/kusir/pengendali’, *preteuleum* ‘penyelam’, *tohaan* ‘penguasa/majikan’, *bégal* ‘rampog/penyamun’, *wiku* ‘biksu, pertapa/pendeta’, *kamasan* ‘tukang pembuat perabot dari emas atau perak’, *palikén* ‘seni rupawan/pelukis’, *palikétan* ‘pembeli hati/pemeras’, *candoli* ‘orang yang biasa menjaga makanan di tempat hajatan (penjaga makanan)’, *Jurubarata* ‘pemain sandiwara’, *jurubasa* ‘ahli bahasa’, *jurugosali* ‘pandai besi’, *juruhadi* ‘pemimpin barisan’, *juruhoma* ‘ahli guna-guna’, *jurujalir* ‘pelacur/germo’, *jurujudi* ‘penjudi’, *jurukawih* ‘penyaji’, *jurulabuan* ‘petugas pelabuhan’ *jurulukis* ‘pelukis’, *jurumas* ‘pandai mas’, dan *jurutambang* ‘tukang perahu’.

Teks Sanghyang Siksakandang Karesian selain menampilkan ajaran moral/tuntunan hidup, arsitektur, dan keahlian, juga mengungkapkan jenis-jenis kesenian dan kawih, serta cerita wayang, yang oleh sebagian budayawan dan ahli seni belum begitu dikenal, seperti: *payung agung*, *payung balibar*, *payung getas*, *payung cawiri* dan *payung saraniya*. Beberapa kawih buhun, seperti *kawih bongbongkaso*, *babahanan*, *bwatuha*, *lalangan panjang*, *panyaraman*, *péngpélédan*, *sasambatan*, *sisindiran*, *tangtung*, *igel-igelan*, dan *porod eurih*. Istilah maupun kawih yang disebutkan tersebut tidak dijelaskan secara terperinci. Pernah ditanyakan kepada beberapa seniman, ketika dikonfirmasi kepada para mereka, semiman, dan budayawan tersebut, tidak mengetahuinya.

Kesenian buhun masa lampau yang disebutkan dalam SSK, di antaranya *banyakcatra* ‘nama cerita pantun’, semacam *beluk*, ‘jenis kesenian/nyanyian buhun berirama bebas yang dibawakan dengan nada-nada tinggi oleh beberapa orang secara bergantian. Seni beluk termasuk langka, karena tidak semua orang mempunyai keahlian dalam membawakan nada-nada tinggi. *Bacangah* ‘sejenis wayang’. Cerita yang dibawakan berupa legenda atau kisah zaman dahulu’, *Bungbung* ‘salah satu jenis waditra tiup, terbuat dari seruas bambu berukuran besar yang berfungsi sebagai *resonator* dari seruas bambu berukuran kecil yang berfungsi sebagai alat tiup’, *Calintuh* ‘ruas bambu yang dilubangi agar berbunyi bila tertiup angin, jenis kesenian terbuat dari bambu yang dilubangi, berbunyi jika tertiup angin’.

Istilah lainnya yang diinformasikan dalam SSK meliputi alat-alat, antara lain: *balincong* ‘lampu minyak yang biasa digunakan pada pertunjukan wayang kulit/alat gali’, *badi*

'perkakas berupa pisau yang tangkainya bengkok/melengkung', *kandaga* 'kotak, peti, sejenis tempayan dari logam'. Selain itu, ditemukan beberapa jenis masakan/kuliner dikenal dengan istilah *nyopong konéng*, *nyayang ku pedas*, *nyupar-nyapir*, *beubeuleuman*, dll. Juga istilah-istilah yang masih sering terdengar saat ini seperti: *kagurnita* 'terkenal', *haliwawar* 'badai', *gotra sawala* 'berembug/diskusi', *mangkubumi* 'gelar kebangsawanan, tingkat kepangkatan', *sonagar huma* 'pemberani tetapi terlihat kampungan dalam berbahasa', *tanggara* 'tanda/peringatan', *bésék* 'tempat makanan persegi empat terbuat dari bambu atau rotan untuk selamatan', *bajra* 'kilat, petir; perkakas zaman dahulu, semacam gada, *cepéh cantaeék* 'berleha-leha, berlalai-lalai'.

Teks SSK mengungkap bagian-bagian berkaitan dengan prasasti/piagam yang dapat diterangkan lebih lanjut sehubungan dengan prasasti Cibadak Sukabumi yang bernomor D-98, yang menyangkut seruan dan sumpah Sri Jayabupati raja Sunda, dan piagam Kebantenan nomor III/IV yang berisi tentang penetapan batas *Dayeuh Jayagiri* dan *Dayeuh Sunda Sembawa*. Isinya menyangkut hal keputusan pembebasan membayar pajak bagi penduduk yang menempati daerah itu. Esensi ajaran SSK ini tersurat dalam prasasti Prabu Raja Wastu di Kawali Kabupaten Ciamis.

Manuskrip Sanghyang *Siksakandang Karesian* dapat dianggap sezaman dengan prasasti tembaga yang ditemukan di Desa Kebantenan-Bekasi (disebut Prasasti Kebantenan). Keduanya ditulis pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja. Hal ini ditunjukkan Pleyte, terutama dalam kaitannya dengan adanya istilah *Pangurang dasa calagara*. Istilah ini di antaranya termasuk ke dalam empat jenis perpajakan pada masa itu, yakni *dasa* 'denda', *calagara* 'pasukan pekerja?', *upeti* 'persembahan', *panggeres* 'penghasilan tambahan' (bandingkan Darsa, 2010).

SSK memiliki kesinambungan dengan Prasasti Kebantenan, sehingga manuskrip ini merupakan salah satu tonggak untuk menyelami situasi budaya Sunda masa silam, khususnya abad ke-16. Tampilnya kembali naskah-naskah demikian, diharapkan dapat lebih merangsang ke arah pemahaman naskah Sunda Buhun lainnya, yang sangat membantu upaya penelitian dan pengkajian sejarah dan kebudayaan Sunda khususnya. Naskah ini memberikan gambaran tentang pedoman dan tuntunan moral umum untuk kehidupan bermasyarakat, termasuk berbagai ilmu pengetahuan yang harus dikuasai sebagai bekal kehidupan praktis sehari-hari. Hal

ini disebabkan pembicaraannya berpijak kepada kehidupan di dunia dalam hal bernegara.

Eksistensi Konsep Kepemimpinan dan Komunikasi Politik dalam Sanghyang Siksakandang Karesian

Manuskrip Sanghyang *Siksakandang Karesian* mengungkap tentang sistem pembagian kekuasaan, maupun kepemimpinan raja-raja Sunda zaman dulu, etika berpolitik, dan pandangan hidup. yang dapat menjadi acuan bagi ilmu komunikasi, sosial politik atau pemerintahan. Manuskrip yang mengungkap hukum adat, dapat mendukung dan berguna bagi ilmu hukum. Ada juga manuskrip lainnya yang berjudul *Kawih Katanian*, mengungkap seluk beluk *tatanén* 'pertanian', yang di dalamnya mengungkap beragam padi yang ada di daerah Sunda masa lalu.

Konsep kepemimpinan, pandangan hidup, etika berpolitik, dalam manuskrip Sunda Kuno, tidak terlepas dari kesejarahan naskah Sunda itu sendiri. Dari isinya kita akan mengetahui bagaimana raja-raja di masanya berpolitik, melalui komunikasi yang dijalinnya dengan baik, antara raja sebagai pemimpin, dengan masyarakat atau rakyat yang dipimpinnya. Dengan demikian, bahasan tentang komunikasi politik ini pun sangat berkaitan erat dengan masalah kepemimpinan seorang raja Sunda pada zaman *bihari* 'zaman dahulu/masa lalu'.

Seorang pemimpin menurut manuskrip *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSK) dituntut memiliki sifat *Dasa prasanta*, yakni: *Guna* 'bijaksana', *Ramah* 'bijak', *Hook* 'kagum', *Pésok* 'memikat hati', *Asih* 'sayang', *Karunya* 'iba', *Mupreruk* 'membujuk', *Ngulas* 'memuji dan mengoreksi', *Nyecep* 'membesarkan hati', *Ngala angen* 'mengambil hati'. Seorang pemimpin, harus memiliki *pangimbuhning twah* 'pelengkap *kharisma*', yakni *Emét* 'tidak konsumtif'. *Imeut* 'teliti, cermat'. *Rajeun* 'rajin'. *Leukeun* 'tekun'. *Paka Pradana* 'beretika'. *Morogol-rogol* 'beretos kerja tinggi'. *Purusa ning Sa* 'berjiwa pahlawan'. *Widagda* 'bijaksana'. *Gapitan* 'berani berkorban', *Karawaléya* 'dermawan', *Cangcingan* 'terampil', serta *Langsitan* 'cekatan'.

Konsep kepemimpinan menurut manuskrip SSK adalah bahwa harus mampu menjauhi empat karakter negatif, atau *opat paharaman* 'empat hal yang diharamkan', yakni *babarian* 'mudah tersinggung', *pundungan* 'mudah merajuk', *humandeuar* 'berkeluh kesah', dan *kukulutus* 'menggerutu', serta menjauhi watak manusia yang membuat kerusakan di dunia atau *Catur Buta*, yaitu *Burangkak*, *Mariris*,

Maréndé, dan Wirang. Seorang pemimpin harus mampu menjaga *dasakreta* sebagai perwujudan *dasaindra*, yakni harus menjaga mata, telinga, kulit, lidah, hidung, mulut, tangan, kaki, badan, dan aurat. Begitulah konsep kepemimpinan menurut manuskrip Sanghyang Siksakandang Karesian.

SIMPULAN

Manuskrip Sanghyang Siksakandang Karesian (SSK) sekarang tersimpan di bagian manuskrip Perpustakaan Nasional RI kropak 630, ditulis tahun 1518 Masehi, ditulis di atas daun lontar, nipah, atau gebang. Teksnya mengungkap tuntunan moral dan kearifan lokal berkaitan dengan keahlian, butir-butir pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, wastuwidya, kujang, seni, kuliner, motif batik, ragam hias, dan unsur budaya lainnya, di samping pekerjaan atau jabatan, serta perilaku yang harus diketahui dan dilakukan oleh seorang ‘pemimpin’, yang disebut *Dasa prasanta*. Itu sebabnya manuskrip SSK ini disebut sebagai ensiklopedia panorama masa lampau.

Pemimpin ideal menurut konsep manuskrip SSK intinya harus melaksanakan *dasa prasanta*, dan menjauhi harus mampu menjauhi empat karakter negatif, atau *opat paharaman* ‘empat hal yang diharamkan’, serta empat hal buruk atau larangan yang disebut *catur buta*. Seorang pemimpin pun harus mampu menjaga *dasakreta* sebagai perwujudan *dasaindra*. Isi yang dapat diambil tentang kepemimpinan dalam teks manuskrip SSK, bahwa seorang pemimpin itu harus memiliki *pangimbuhning twah*, di samping menjiwai karakter *cageur* (AQ), *bageur* (EQ), *bener* (SO), *pinter* (IQ), *singer* (PQ), *teger* (RQ), *wanter* (ScQ), dan *tajeur* (ExA).

DAFTAR ACUAN

- Atja & Saleh Danasasmita. 1981. *Carita Parahiyangan*(Transkripsi, Terjemahan, dan Catatan. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- , 1981. *Sanghyang Siksakanda ng Karesian* (Naskah Sunda Kuno. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseumam Jawa Barat.
- Atja & Saleh Danasasmita. 1981. *Sanghyang Siksakanda ng Karesian* (Naskah Sunda Kuno. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseumam Jawa Barat.

- Bakker, Anton. *Kosmologi & Ekologi: Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumah tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Charliyan, Anton & Elis Suryani NS. 2013. *Pola Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda*. Tasikmalaya: STIA (Seminar dalam memperingati Dies Natalis STIA ke-39).
- Charliyan, Anton. 2015. *Master Leadership*. Menyingkap 99 Rahasia Kearifan Lokal Nusantara Soal Kepemimpinan. Depok: Solusi Publishing.
- Danasasmita, Saleh, dkk. 1987. *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung. Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Sundanologi
- Darsa, Undang Ahmad. (1998) *Khazanah Pernaskahan Sunda*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.
- Ekadjati, Edi Suhardi. (1983). *Naskah Sunda. Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Kerjasama Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation (Laporan Penelitian).
- Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa. (1999) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*.
- Ekadjati, Edi Suhardi. 2007. *Nu Maranggung Dina Sajarah Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda. *Ensiklopedi Sunda*. 2000. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ekadjati, Edi Suhardi. 2006. *Nu Maranggung Dina Sajarah Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Heriyanto, Lestari Manggong, Elis Suryani NS. “*Baduy Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Perspective*”. *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)* Vol.-4, Issue-2, March-April, 2019.
- Heriyanto, Lestari Manggong, Elis Suryani NS. “*Language, Identity, and Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Case-Study of Kampung Naga*.” *Tasikmalaya, Indonesia. American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*. Vol.-3, Issue- 3, 2019.
- Purwadi. 2007. *Sejarah Raja-raja Jawa. Sejarah Kehidupan Kraton dan Perkembangannya di Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.

- Seri Sundalana 5. 2006. *Mencari Gerbang Pakuan dan Kajian Lainnya mengenai Budaya Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Sumarlina, E.S.N., 2012. *Konsep Pemimpin dan Kepemimpinan yang terungkap dalam Naskah Buhun*. Yogyakarta: Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara.
- Sumarlina, E.S.N., .2012c. *Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi. (Disertasi)* Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Sumarlina, E. S. N. (2018a). *Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Media Massa Cetak Jilid 1 & 2*. PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E. S. N. (2018b). *Senarai Kearifan Lokal Budaya 1 & 2*. PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E. S. N. (2018c). *Seni Budaya dan Kearifan Lokal*. PT. Raness Media Rancage.
- Sumarlina, E.S.N., 2021. *Mengenal Filologi & Kefilologian Dalam Perspektif Multidisiplin*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- Thoha, Miftah. 2009. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada